



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

## Edukasi Kebijakan Kesehatan untuk Meningkatkan Pemahaman Remaja Di Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi

*Health Policy Education to Improve Adolescents' Understanding in Kinovaro District, Sigi Regency*

Nurfianti<sup>1</sup>, Veby Andriani<sup>2</sup>, Sherllia Sofyana<sup>3</sup>, Chisi Rahyani<sup>4</sup>, Ririn R Asali<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Widya Nusantara

\*Corresponding Author: E-mail: [nurfianti@uhn.ac.id](mailto:nurfianti@uhn.ac.id)

### Artikel Pengabdian

#### Article History:

Received: 06 Dec, 2025

Revised: 07 Jan, 2026

Accepted: 21 Jan, 2026

#### Kata Kunci:

Edukasi;

Remaja;

Kebijakan Kesehatan

#### Keywords:

*Education;*

*Adolescents;*

*Health Policy*

DOI: [10.56338/jks.v9i1.10030](https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.10030)

### ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan akibat keterbatasan pemahaman dan kepatuhan terhadap kebijakan kesehatan. Edukasi kebijakan kesehatan menjadi upaya promotif dan preventif yang penting untuk meningkatkan literasi kesehatan remaja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja terhadap kebijakan kesehatan melalui pendekatan edukasi partisipatif di Kecamatan Kinovaro, Kabupaten Sigi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan sasaran remaja usia 12–18 tahun yang dipilih secara *purposive sampling*. Kegiatan edukasi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan tanya jawab dengan materi meliputi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), kawasan tanpa rokok, gizi seimbang, kesehatan reproduksi remaja, dan kesehatan mental. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, diskusi, dan dokumentasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap tujuan dan manfaat kebijakan kesehatan, serta perubahan cara pandang remaja yang sebelumnya menganggap kebijakan kesehatan sebagai aturan yang membatasi menjadi upaya perlindungan dan pencegahan. Kegiatan ini juga mendorong sikap positif dan partisipasi aktif remaja dalam menciptakan lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih sehat. Edukasi kebijakan kesehatan berbasis partisipatif terbukti efektif sebagai strategi peningkatan literasi kesehatan remaja dan perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

### ABSTRACT

*Adolescents are a vulnerable age group facing various health problems due to limited understanding of and compliance with health policies. Health policy education serves as an important promotive and preventive effort to improve adolescents' health literacy. This community service activity aimed to enhance adolescents' understanding of health policies through a participatory educational approach in Kinovaro District, Sigi Regency. A descriptive qualitative approach was employed, targeting adolescents aged 12–18 years selected using purposive*

*sampling. Educational activities were conducted through interactive lectures, group discussions, and question-and-answer sessions, covering topics such as Clean and Healthy Living Behavior, smoke-free area policies, balanced nutrition, adolescent reproductive health, and mental health. Data were collected through participatory observation, discussions, and activity documentation. The results demonstrated an improvement in adolescents' understanding and awareness of the objectives and benefits of health policies, as well as a shift in perceptions from viewing health policies as restrictive regulations to recognizing them as protective and preventive measures. The activity also fostered positive attitudes and active participation among adolescents in creating healthier school and community environments. Participatory-based health policy education proved to be an effective strategy for enhancing adolescent health literacy and should be sustainably developed through the involvement of various stakeholders.*

---

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara cepat. Periode ini menjadi fase kritis dalam pembentukan sikap, nilai, serta perilaku kesehatan jangka panjang. Namun, keterbatasan kemampuan dalam pengambilan keputusan dan kontrol diri menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan, baik fisik maupun psikososial, seperti perilaku hidup tidak sehat, masalah kesehatan reproduksi, hingga gangguan kesehatan mental (Wulandari, 2014). Oleh karena itu, intervensi promotif dan preventif yang terarah sangat diperlukan untuk mendukung tumbuh kembang remaja secara optimal.

Salah satu bentuk intervensi promotif-preventif yang memiliki peran strategis adalah edukasi kebijakan kesehatan. Edukasi kebijakan kesehatan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi kesehatan, tetapi juga bertujuan meningkatkan pemahaman individu terhadap aturan, regulasi, dan program kesehatan yang berlaku, sehingga mampu mendorong perilaku sehat secara sadar dan mandiri. Pada kelompok remaja, pemahaman terhadap kebijakan kesehatan menjadi penting karena berfungsi sebagai dasar dalam memahami hak dan kewajiban kesehatan serta dalam membentuk kepatuhan terhadap norma kesehatan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Namun demikian, berbagai kebijakan kesehatan sering kali dipersepsikan remaja sebagai aturan yang membatasi kebebasan, bukan sebagai upaya perlindungan dan peningkatan kualitas hidup (Haryanto et al., 2023).

Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan edukasi kesehatan berbasis sekolah dan komunitas efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait isu kesehatan tertentu. Penelitian Pratiwi dan Lismayanti (2025) menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang dilakukan secara berulang, partisipatif, dan melibatkan lingkungan sosial remaja mampu meningkatkan pemahaman serta sikap positif terhadap kesehatan secara signifikan. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dibandingkan metode edukasi yang bersifat satu arah dan normatif. Dengan demikian, edukasi kebijakan kesehatan pada remaja perlu dirancang secara kontekstual dan sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja.

Di Indonesia, pemerintah telah mengembangkan berbagai program strategis untuk meningkatkan derajat kesehatan remaja, salah satunya melalui Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Program ini bertujuan menyediakan layanan kesehatan yang ramah, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan remaja di fasilitas kesehatan tingkat pertama. Namun, pemanfaatan layanan PKPR masih relatif rendah. Beberapa penelitian mengidentifikasi bahwa rendahnya pemanfaatan tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi, persepsi kebutuhan yang rendah, serta kurang efektifnya komunikasi program kesehatan kepada remaja (Islami et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam peningkatan kesehatan remaja tidak hanya terletak pada ketersediaan layanan, tetapi juga pada efektivitas edukasi dan komunikasi kebijakan kesehatan.

Hasil pengamatan awal dan informasi dari pihak sekolah serta masyarakat di Kecamatan Kinovaro, Kabupaten Sigi, menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum memahami keterkaitan antara berbagai aturan dan program kesehatan di sekolah maupun lingkungan masyarakat dengan kebijakan kesehatan yang lebih luas. Kebijakan kesehatan masih dipersepsikan sebagai sekadar aturan disiplin, bukan sebagai upaya promotif dan preventif yang memberikan manfaat langsung bagi remaja. Kondisi ini tercermin dari masih rendahnya kepatuhan terhadap penerapan kebijakan kesehatan, seperti praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang belum optimal, konsumsi jajanan tidak sehat, pelanggaran kawasan tanpa rokok, serta rendahnya kesadaran terhadap pentingnya kesehatan reproduksi dan kesehatan mental.

Selain itu, keterbatasan akses informasi kesehatan yang komprehensif serta rendahnya literasi kesehatan remaja menjadi faktor penghambat utama dalam penerapan perilaku kesehatan yang positif. Edukasi kesehatan yang disampaikan secara normatif dan kurang melibatkan partisipasi aktif remaja cenderung tidak efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku (Setyawati et al., 2023). Hal ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan (*Health Behavior Theory*) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman individu terhadap lingkungan serta kebijakan kesehatan merupakan determinan penting dalam pembentukan sikap, niat, dan perilaku kesehatan jangka panjang (Glanz et al., 2015). Edukasi yang diberikan sejak usia sekolah memiliki peran strategis sebagai fondasi awal perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya peningkatan pemahaman remaja terhadap kebijakan kesehatan melalui pendekatan edukasi yang terstruktur, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik remaja. Edukasi ini mencakup pemahaman terhadap regulasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), kawasan tanpa rokok, gizi seimbang, kesehatan reproduksi remaja, serta kesehatan mental. Peningkatan literasi kesehatan mental menjadi aspek penting mengingat rendahnya pemahaman remaja terhadap upaya menjaga kesehatan mental berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan psikososial yang dapat menghambat proses tumbuh kembang dan pencapaian prestasi remaja.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode edukasi partisipatif untuk meningkatkan pemahaman remaja terhadap kebijakan kesehatan. Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Kinovaro, Kabupaten Sigi, dengan sasaran remaja usia 12–18 tahun yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kesediaan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan. Pelaksanaan edukasi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan refleksi bersama dengan materi meliputi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), kawasan tanpa rokok, gizi seimbang, kesehatan reproduksi remaja, dan kesehatan mental. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, diskusi kelompok terarah, dan dokumentasi kegiatan untuk menggambarkan perubahan pemahaman, respons, dan partisipasi remaja selama kegiatan berlangsung. Data dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan tetap memperhatikan prinsip etika pengabdian kepada masyarakat.

## HASIL

Pelaksanaan kegiatan edukasi kebijakan kesehatan di Kecamatan Kinovaro diikuti oleh remaja usia 12–18 tahun dengan tingkat partisipasi yang tinggi. Berdasarkan hasil observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, seluruh peserta mengikuti rangkaian edukasi secara aktif, ditandai dengan keterlibatan dalam diskusi, tanya jawab, serta penyampaian pendapat dan pengalaman pribadi terkait isu kesehatan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pada awal kegiatan, Sebagian besar remaja belum memahami bahwa aturan dan program kesehatan yang mereka temui sehari-hari merupakan bagian dari kebijakan kesehatan yang bertujuan melindungi dan meningkatkan kualitas hidup.

Hasil diskusi kelompok menunjukkan adanya perubahan pemahaman remaja setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Remaja mulai mampu menjelaskan Kembali tujuan dan manfaat kebijakan kesehatan, khususnya terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), kawasan tanpa rokok, gizi seimbang, kesehatan reproduksi, dan kesehatan mental. Materi PHBS menjadi topik yang paling mudah dipahami, ditunjukkan dengan kemampuan remaja mengidentifikasi perilaku sehat dan tidak sehat yang sering dilakukan di lingkungan mereka, seperti kebiasaan mencuci tangan, pengelolaan sampah, dan pemilihan jajanan sehat.

Pada materi kawasan tanpa rokok, remaja menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap dampak kesehatan dari paparan asap rokok, baik bagi perokok aktif maupun pasif. Remaja menyatakan kesediaan untuk mematuhi aturan kawasan tanpa rokok dan berperan aktif dalam mengingatkan teman sebaya. Sementara itu, pada materi gizi seimbang dan kesehatan reproduksi, remaja tampak lebih terbuka dalam menyampaikan pertanyaan dan pengalaman, terutama setelah fasilitator menggunakan pendekatan komunikasi yang bersifat dialogis dan tidak menghakimi. Pada materi kesehatan mental, remaja mulai memahami pentingnya menjaga kesehatan mental serta mengenali cara sederhana untuk mengelola stres dan tekanan sosial.



Gambar 1. Pemberian Materi Penyuluhan Tentang Kebijakan Kesehatan

Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman remaja terhadap pentingnya memahami kebijakan kesehatan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan menunjukkan terjadi perubahan pemahaman remaja tentang kebijakan kesehatan serta mengetahui tata cara perilaku hidup bersih dan sehat, menjaga kesehatan reproduksi dan mengenal tanda dan gejala masalah kesehatan mental sehingga dapat dilakukan intervensi segera. Sehingga siswa juga merasa terfasilitasi dengan adanya diskusi terkait kebijakan kesehatan ini sehingga remaja merasa tercerahkan dan dapat masukkan dalam menjaga pola hidup sehat sebagai remaja.



Gambar 2 : Evaluasi dan Sesi Tanya Jawab Penyuluhan Tentang Kebijakan Kesehatan

## DISKUSI

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa edukasi kebijakan kesehatan dengan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap pentingnya kebijakan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang sebelumnya memandang aturan kesehatan sebagai bentuk pembatasan mulai memahami kebijakan kesehatan sebagai upaya perlindungan dan pencegahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani et al. (2022) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berbasis dialog dan partisipasi aktif dapat mengubah persepsi remaja terhadap kebijakan kesehatan dari sekadar aturan normatif menjadi kebutuhan untuk menjaga kesehatan diri dan lingkungan.

Peningkatan pemahaman remaja tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menunjukkan bahwa edukasi yang disampaikan secara sederhana, sesuai dengan kehidupan sehari-hari, dan melibatkan pengalaman remaja lebih mudah dipahami dan diterapkan. Menurut Rahmawati dan Nugroho (2021) bahwa pendekatan edukasi PHBS yang melibatkan diskusi dan refleksi peserta mampu meningkatkan kesadaran serta komitmen remaja dalam menerapkan perilaku sehat secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan hasil kegiatan yang telah dilakukan, di mana remaja mampu mengidentifikasi praktik PHBS yang belum optimal dan menunjukkan kesiapan untuk melakukan perubahan.

Pada pembahasan mengenai kebijakan kawasan tanpa rokok, hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran remaja terhadap bahaya paparan asap rokok. Menurut Putri et al. (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya kepatuhan remaja terhadap kawasan tanpa rokok sering disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai tujuan kebijakan dan dampak kesehatan jangka panjang. Edukasi yang menekankan alasan ilmiah dan dampak sosial dari kebijakan kawasan tanpa rokok terbukti mampu meningkatkan sikap positif remaja terhadap penerapan kebijakan tersebut.

Pembahasan mengenai gizi seimbang dan kesehatan reproduksi remaja menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang aman dan tidak menghakimi mendorong keterbukaan remaja dalam berdiskusi mengenai isu-isu yang bersifat sensitif. Menurut Lestari et al. (2023) mengungkapkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berbasis partisipatif secara signifikan meningkatkan pemahaman dan sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi. Keterbukaan dalam diskusi menjadi indikator meningkatnya kepercayaan remaja terhadap fasilitator dan materi yang disampaikan.

Selain kesehatan fisik, integrasi materi kesehatan mental dalam edukasi kebijakan kesehatan memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kesadaran remaja akan pentingnya menjaga keseimbangan psikologis. Menurut Mulyani dan Handayani (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi kesehatan mental pada remaja dapat diminimalkan melalui edukasi yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman. Edukasi kesehatan mental sejak dulu berperan sebagai langkah preventif dalam mengurangi risiko masalah psikososial pada remaja.

Secara konseptual, hasil kegiatan ini mendukung *Theory of Planned Behavior* yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan dan pemahaman akan memengaruhi sikap dan niat individu dalam berperilaku sehat (Ajzen, 1991). Edukasi kebijakan kesehatan yang diberikan sejak usia sekolah berfungsi sebagai fondasi dalam pembentukan perilaku jangka Panjang. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memperkuat bukti bahwa edukasi kebijakan berbasis partisipatif merupakan strategi efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja dan mendorong keterlibatan mereka sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi kebijakan kesehatan di Kecamatan Kinovaro, Kabupaten Sigi, menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap pentingnya kebijakan kesehatan. Pendekatan edukasi partisipatif memungkinkan remaja terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga kebijakan kesehatan

tidak lagi dipersepsikan sebagai aturan yang membatasi, melainkan sebagai upaya promotif dan preventif untuk melindungi dan meningkatkan kualitas hidup. Remaja menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap berbagai aspek kebijakan kesehatan, meliputi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), kawasan tanpa rokok, gizi seimbang, kesehatan reproduksi, dan kesehatan mental. Kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap remaja untuk lebih peduli dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah dan masyarakat yang sehat.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar edukasi kebijakan kesehatan bagi remaja dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang partisipatif dan kontekstual, serta melibatkan sekolah, tenaga kesehatan, dan pemangku kepentingan setempat. Integrasi materi kebijakan kesehatan, khususnya kesehatan mental kedalam kegiatan ekstrakurikuler atau program sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja. Selain itu, diperlukan pengembangan metode edukasi yang lebih variatif dan inovatif untuk menjaga minat dan partisipasi remaja. Kegiatan pengabdian selanjutnya diharapkan dapat menjangkau sasaran yang lebih luas serta dilengkapi dengan evaluasi jangka panjang untuk menilai keberlanjutan perubahan pemahaman dan perilaku kesehatan remaja.

## KETERBATASAN

Penelitian pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cakupan dan durasi kegiatan yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan dan belum menggambarkan perubahan perilaku remaja dalam jangka panjang. Selain itu, pengumpulan data melalui observasi dan diskusi partisipatif berpotensi menimbulkan subjektivitas dalam interpretasi temuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Abedian, K., & Shahhosseini, Z. (2015). Barriers to health education in adolescents: health care providers' perspectives compared to high school adolescents. *Journal of Adolescent Health*. 27(4).
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice (5th ed.)*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Haryanto, A. N., Nina, N., & Ramadhani, N. R. (2023). Peningkatan literasi kebijakan kesehatan pada remaja untuk mencapai ketahanan kesehatan di Jabodetabek. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 2(3), 206-211.
- Islami, S. Q., Azizah, I. Z., & Arifah, I. (2021). Faktor predisposing yang berhubungan dengan persepsi kebutuhan pada pelayanan kesehatan peduli remaja. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 10(4), 197–202.
- Lestari, D., Puspitasari, N., & Rahman, A. (2023). Edukasi kesehatan reproduksi remaja berbasis partisipatif di lingkungan sekolah. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(2), 101–110.
- Mulyani, S., & Handayani, E. (2022). Literasi kesehatan mental pada remaja melalui pendekatan edukasi partisipatif. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(3), 187–195.
- Putri, R. A., Widodo, S., & Prakoso, B. (2020). Kepatuhan remaja terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 15(1), 45–52.

- Pratiwi, R. A., & Lismayanti, L. (2025). Efektivitas edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas terhadap pengetahuan dan sikap remaja. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 94-100.
- Rahmawati, I., & Nugroho, H. S. (2021). Edukasi PHBS berbasis sekolah dalam meningkatkan perilaku sehat remaja. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 20(2), 85–92.
- Suryani, E., Fitriani, N., & Hidayat, R. (2022). Edukasi kebijakan kesehatan berbasis partisipasi dalam meningkatkan kesadaran kesehatan remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 60–68.
- Setyawati, E., Septiani, R., & Anggraini, Y. (2023). Kajian penyelenggaraan pelayanan kesehatan remaja pada masa COVID-19. *Jurnal Kesehatan*, 14(3), 4258.
- Wulandari, A. 2014. Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, (2)1, 39-43.